

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Dalam agama Islam, rukun Islam merupakan pedoman utama yang digunakan oleh umat Islam untuk bisa menjadi sosok muslim yang sempurna. Dan kelima rukun Islam tersebut, diantaranya adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan sholat, menjalankan puasa, membayar zakar, dan terakhir adalah menunaikan ibadah haji. Diantara ke lima rukun Islam tersebut, terdapat rukun haji sebagai rukun Islam yang terakhir. Ibadah haji adalah ibadah yang wajib dilakukan bagi umat muslim yang mampu melaksanakannya. Mampu disini maksudnya adalah mampu secara jasmani dan rohani, serta mampu dari segi materi. Mampu secara jasmani dan rohani maksudnya adalah memiliki tubuh yang sehat sehingga tidak terhambat ketika sedang melaksanakan ibadah haji. Sedangkan, sehat rohani maksudnya orang yang berhaji sudah baligh, mumayiz (tahu apa yang dilakukan ketika melaksanakan ibadah haji dan tahu apa yang dilarang ketika melaksanakan ibadah haji di tanah suci), memiliki akal yang sehat dan siap secara mental. Mampu secara ekonomi, maksudnya memiliki materi yang cukup untuk membiayai dana untuk perjalanan ibadah haji, mampu membiayai dirinya sendiri ketika sedang melaksanakan ibadah haji dan mampu mencukupi kebutuhan keluarga yang ada dirumah, serta memiliki dana untuk masa yang akan datang, sehingga tidak akan kesusahan ketika telah usai menunaikan ibadah haji.

Ibadah Haji merupakan suatu aktivitas rohani yang dilakukan oleh umat Islam yang didalamnya terdapat nilai-nilai pengorbanan, wujud rasa syukur, berperilaku bijak, dan menjalankan perintah Allah SWT. Ibadah haji merupakan ibadah yang telah mempertemukan umat muslim dengan skala besar dari seluruh umat muslim yang ada diseluruh penjuru dunia. Oleh sebab itu, proses pejalanan ibadah haji merupakan perjalanan ibadah yang dianggap sakral. Ibadah haji merupakan ibadah yang diawali dengan melakukan pengorbanan seperti, meninggalkan rumah, keluarga, dan kampung halamannya, pengorbanan waktu tenaga dan juga materi.

Hal ini disebabkan karenakan perjalanan ibadah haji tidak hanya sebagai perjalanan ibadah biasa melainkan sebagai perjalanan yang penuh dengan makna simbolik dan pengorbanan. Di masa lalu, proses perjalanan ibadah haji membutuhkan waktu yang cukup lama dibandingkan dengan perjalanan haji sekarang yang bukan lama perjalanannya tetapi lama menunggu proses keberangkatannya. Hal ini dikarenakan di masa dulu, sebelum ditemukannya kapal uap pada abad ke 19 M, hanya beberapa dari semua jamaah haji Indonesia bisa mendapatkan rute perjalanan yang ideal. Dan pada abad ke 16 M jamaah haji di Indonesia menumpang ke kapal VOC, dan setelah ditemukan kapal uap pada abad 19 M, ketika jalur perdagangan juga sudah berkembang, para jamaah haji menumpang di kapal negara Inggris, Belanda, bahkan Amerika yang datang ke Indonesia (Batavia) setelah melewati Samudra pasifik¹. Ibadah haji tidak hanya menarik dari soal sejarah saja, akan tetapi ibadah haji juga melahirkan suatu tradisi, budaya dan perilaku sosial keagamaan yang saling berdampingan. Ibadah haji tidak hanya memberikan pahala yang luar biasa bagi mereka yang berseungguh-sungguh melakukannya, akan tetapi pahala dan berkah yang muncul dari tradisi haji juga bisa didapatkan bagi keluarga, saudara dan masyarakat sekitar. Maka dari itu, prosesi haji memerlukan waktu yang cukup lama, hal ini dikarenakan prosesi haji disertai dengan berbagai upacara atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat sesuai dengan budaya lokal daerahnya masing-masing. Hal ini menjadikan tradisi haji di Indonesia menjadi lebih menarik dan lebih unik dikarenakan keberagaman yang ada disetiap daerah di Indonesia yang beragaman.

Di Indonesia, perjalanan ibadah haji memiliki ciri khas tersendiri, yang disetiap perjalanan ibadah haji selalu berdampingan dengan berbagai kisah spiritual yang ada dengan sosial budaya maupun sejarah penyebaran agama Islam yang selalu berkaitan dan bercampur dengan banyaknya budaya-budaya ditengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia. Banyaknya budaya yang berkultur dengan perjalanan ibadah haji di Indonesia ini mengakibatkan ibadah haji memiliki keberagaman dalam proses pelaksanaannya, akan tetapi keberagaman tersebut tetap

¹ Dadi Darmadi, *Tradisi Haji dalam Masyarakat Beberapa Daerah di Indonesia*, (Jakarta : Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI : 2018)

selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam. Terciptanya keberagaman dalam proses pelaksanaan ibadah haji ini disebabkan karena budaya lokal di setiap wilayah di Indonesia yang beragam yang kemudian para pejuang dakwah di masa lalu telah mengkultur budaya-budaya lokal dengan nuansa Islam, sehingga budaya tersebut bisa selaras dan tidak menyimpang dengan ajaran Islam dan tentunya memiliki nilai-nilai dakwah yang terkandung didalamnya.

Ada beberapa daerah yang masih menjaga dan melestarikan tradisi haji kepulauan haji sampai sekarang diantaranya yaitu :

1. Kudus, Jawa Tengah.

Ketika masyarakat Kudus menyambut kedatangan jemaah haji sebelum sampai ke rumah masing-masing, keluarga dan masyarakat menjemput para jemaah haji di Gedung JHK (Jam'iyatul Hujjah). Setelah jemaah haji sudah sampai di Gedung JHK para jemaah haji ada yang langsung menuju rumah masing-masing akan tetapi ada yang juga melaksanakan sholat di masjid terdekat dari rumah dan yang menjadikan tradisi haji di Kudus memiliki keunikan tersendiri adalah ada beberapa jemaah haji yang juga melakukan berziarah terlebih dahulu ke Makam Sunan Kudus. Hal ini dipercayai oleh masyarakat kudus bahwasanya Sunan Kudus termasuk orang Sholih dan orang yang kaya sehingga masyarakat Kudus mengharapkan keberkahan melalui berziarah ke makam Sunan Kudus. Setelah itu barulah mereka pulang ke rumah masing-masing untuk melaksanakan acara selanjutnya yaitu tilik haji setelah pulang, acara tilik haji setelah pulang dari mekkah ini adalah para jemaah haji yang baru pulang dari mekkkah tersebut memanjatkan doa bagi para tamu yang datang dan sudah mendoakan jemaah haji ketika sedang melakukan ibadah haji di tanah suci².

2. Orang-Orang Bugis, Sulawesi Selatan

Tidak hanya daerah Kudus yang memiliki keunikan dari tradisi haji di Indonesia, akan tetapi ada juga orang-orang Bugis yang juga memiliki keunikan

² Ibid, Hlmn 253-254.

dalam melaksanakan tradisi haji tepatnya di Sulawesi Selatan. Keunikannya ada pada busana jamaah haji orang Bugis. Hal ini dikarenakan busana jamaah haji orang Bugis asal Sulawesi Selatan sering mengundang decak kagum orang-orang yang melihatnya. Busana dari jamaah haji orang-orang bugis adalah dengan busana baju yang bergelimpangan blink-blink yang berwarna-warni dilengkapi dengan dandanan yang menor plus dengan talili (penutup kepala khas jamaah haji orang Bugis) yang menjadi viral diberbagai media masa. Bagi para jamaah haji orang Bugis khusus untuk perempuan memang menggunakan busana pakaian yang penuh dengan manik-manik yang mencolok serta menggunakan tutup kepala khas dari orang Bugis. Dan bagi jamaah haji laki-laki berpakaian selayaknya orang Arab Saudi dengan memakai busana pakaian serba putih dan memakai sorban. Tradisi ini dilakukan bukan karena tidak ada alasannya, hal ini dilakukan sebagai wujud mengekspresikan rasa syukur dan rasa bahagia bagi para jamaah haji dari orang Bugis yang sudah beribadah haji di tanah suci dan sudah pulang ke kampung halamannya dengan selamat. Dan tradisi haji yang dilakukan oleh orang-orang Bugis ini, sudah dilakukan dari turun temurun dilakukan oleh orang-orang Bugis terdahulu sampai sekarang³.

3. Di Desa Penawar Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci

Di Desa Penawar memiliki tradisi haji yang bernama Tradisi Tale Naik Haji. Tradisi ini adalah salah satu tradisi bagi masyarakat desa Penawar ketika mengantarkan calon jamaah haji melaksanakan ibadah haji, dan tradisi ini telah dilakukan oleh masyarakat desa Penawar secara turun temurun sampai sekarang. Tradisi ini adalah tradisi yang memberikan suatu gambaran ekspresi kesedihan dan sebuah harapan bagi keluarga yang akan menunaikan ibadah haji di Tanah Suci. Tradisi ini dilaksanakan ketika jamaah haji akan melaksanakan ibadah haji. Tradisi ini yang menjadikan salah satu bagian yang unik dalam proses perjalanan sebelum keberangkatan calon jamaah haji dalam menunaikan ibadah haji. Tradisi Tale Naik Haji di Desa Penawar memiliki keunikan dengan tradisi tale di desa lainnya,

³ Kasman Suf, *Tradisi Jamaah Haji Orang Bugis Sepulang Dari Tanah Suci Mekkah (Perspektif Kompas TV Makassar)* Jurnalisa Vol 05 Nomor 2/ November 2019, Hlm 12-13

keunikannya adalah terletak pada sebuah hiasan dinding atau pelaminan yang memiliki ciri khas tersendiri, yaitu terletak kain hambal yang dibawakan langsung dari kota Mekkah yang dijadikan sebagai hiasan dinding rumah dengan menggunakan kain hambal tersebut. Tradisi tale naik haji dilakukan dengan irama yang mendayu-dayu dengan posisi tubuh berdiri dan duduk yang disesuaikan dengan irama yang dilatunkan.⁴

Terlahirnya suatu agama tercipta dari suatu keyakinan manusia kepada tuhan, dan budaya yang merupakan hasil dari pemikiran dan tingkah laku manusia. Keimanan adalah suatu hal yang mutlak berlandaskan kepercayaan. Sedangkan ilmu pengetahuan tercipta dari suatu kenyataan. Sehingga tidak ada agama tanpa manusia dan karena adanya manusia budaya itu ada. maka dari itu tidak ada agama yang tidak memiliki budaya yang terkandung didalamnya⁵. Terciptanya budaya di tengah-tengah kehidupan masyarakat pada umumnya disebabkan oleh suatu kenyataan yang terbentuk dari pola pikir, perilaku dan nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat. Oleh sebab itu, kebudayaan merupakan suatu sistem nilai tertentu yang dipatenkan menjadi pedoman serta dasar dalam bertingkah laku ditengah kehidupan masyarakat. Kebudayaan inilah yang menjadi asal mula munculnya tradisi dalam kehidupan masyarakat. Ketika tradisi sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat, maka akan sulit untuk dirubah ataupun dihilangkan. Hal ini terjadi karena tradisi tersebut sudah terbentuk sebagai norma yang sudah ditetapkan dalam kehidupan masyarakat tersebut.⁶ Tradisi adalah tahapan-tahapan pada suatu situasi dan kondisi kemasyarakatan yang dimana terdapat unsur-unsur dari peninggalan kebudayaan yang diturunkan dari beberapa generasi ke generasi selanjutnya⁷.

⁴ Yudi Ultara, *Sudi Deskriptif Pesan Dakwah Dalam Tradisi Tale Naik Haji Di Desa Penawar Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci*, Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa Vol. 2 No. 1, Juni 2022 Hlm28-32

⁵ Mintarsih, W. (2015) *Konseling Lintas Budaya*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya

⁶ Restiana, H. F, Skripsi: “*Tradisi Tasyakuran Pasca Ziarah Haji Pada Masyarakat Desa papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten, Blitar*” (Purwokerto: IAIN Purwokerto,2019) Hal 7-8

⁷ Ahmad Ubay dillah, Skripsi: “*Nilai Dakwah Dalam Teori Tasyakuran Haji Masyarakat Desa Batang Pane I Kecamatan Halongan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara*”

Dalam ibadah haji terdapat tradisi yang dimana sudah melekat dan sudah dibakukan ditengah kehidupan masyarakat Indonesia, yang dimana hal ini sudah sering terlihat dan sudah terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat dan bahkan tradisi ini sudah menjadi pelengkap dari serangkaian perjalanan ibadah haji di Indonesia, yang dimana bila tidak melakukan tradisi ini, maka akan menjadi masalah sosial, dan bahkan dianggap kurang etis oleh masyarakat khususnya di masyarakat pedesaan. Tradisi ini biasa disebut dengan istilah tradisi Tsyakuran haji. Tradisi tasyakuran haji adalah suatu kegiatan yang menjadi perwujudan dari rasa syukur jamaah haji yang sudah melaksanakan ibadah haji kepada Allah SWT, dan juga sebagai salah satu jalur dakwah kepada masyarakat tentang melaksanakan perjalanan ibadah haji ke tanah suci. Tradisi tasyakuram ini sudah menjadi kebiasaan di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur dan tradisi ini sudah berjalan sangat lama, sehingga menjadi adat yang dijunjung tinggi dikarenakan memiliki hubungan langsung dengan beribadah kepada Allah SWT. Allah SWT memerintahkan hambanya untuk senantiasa bersyukur, karena dengan bersyukur maka nikmat itu akan tumbuh dan berkembang. Sebaliknya, jika hamba Allah kufur dengan nikmat yang diberikan, maka nikmat itu akan berganti dengan siksaan.

Selain menjadi perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT, tasyakuran haji ini, juga menjadi salah satu jalur untuk berdakwah yang menggunakan tradisi sebagai sarana dalam mensyiarkan nilai-nilai Islam khususnya mensyiarkan tentang keberkahan dan hikmah menjalankan ibadah haji pada masyarakat secara langsung. Harapan terciptanya kegiatan ini adalah untuk meningkatkan semangat masyarakat dalam mempertahankan tradisi yang sudah dibentuk, dan mampu mempersatukan masyarakat dari segala kalangan baik itu dari yang muda ataupun tua, baik itu pria ataupun wanita. Serta juga menjadi wadah dalam menyebarkan ajaran Islam melalui serangkaian perjalanan acara yang ada didalamnya, sehingga terdapat nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi tersebut. Posisi tasyakuran haji disini dianalogikan sebagai proses dakwah, maka dari itu aspek-aspek yang terdapat

(Semarang: UIN Walisongo Semarang,2019) Hal 29-30

dalam tradisi tasyakuran haji di lapangan perlu dilakukan penelitian dan pengkajian terhadap aspek nilai dakwah yang terdapat didalamnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait bagaimana nilai-nilai dakwah pada Tradisi kepulauan jamaah Haji di masyarakat pedesaan Tulungagung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana tradisi tasyakuran kepulauan jamaah haji masyarakat di wilayah pedesaan Tulungagung?
- 2) Bagaimana nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi tasyakuran kepulauan jamaah haji masyarakat pedesaan Tulungagung?
- 3) Bagaimana perspektif agama Islam tentang adanya tradisi tasyakuran kepulauan jamaah haji?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui tradisi kepulauan jamaah haji masyarakat di wilayah pedesaan Tulungagung
- 2) Untuk mengetahui nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi kepulauan jamaah haji masyarakat pedesaan Tulungagung
- 3) Untuk mengetahui perspektif agama Islam tentang adanya tradisi tasyakuran kepulauan jamaah haji

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas Adapun manfaat penelitian ini meliputi:

1. Secara Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan baru dan lebih menumbuhkan rasa khidmat yang mendalam pada proses tradisi tasyakuran kepulauan haji dari tanah suci.

2. Secara Praktis

Secara praktisi hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak yang membutuhkan, yaitu:

a) Bagi Peneliti

Sebagai media informasi dan pengetahuan tentang nilai-nilai dakwah pada tasyakura kepulauan haji

b) Bagi Masyarakat Belum Haji

Sebagai wawasan bagi masyarakat tentang nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam proses tradisi tasyakuran kepulauan haji, sehingga masyarakat dapat memahami lebih jelas tentang tradisi tasyakuran kepulauan akan menumbuhkan rasa yang sangat ingin untuk bisa datang dan mengikuti haji ditanah suci.

c) Bagi Masyarakat Sudah Haji

Sebagai wujud syukur dan rasa ungkapan kebahagiaan bagi yang sudah haji atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT karena telah diberikan kesempatan untuk menunaikan ibadah haji dan telah sampai ke kampung halamannya dalam keadaan selamat.

d) Bagi Akademisi

Sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan pembahasan mengenai Nilai-Nilai Dakwah Pada Tradisi Tasyakuran Kepulauan Jemaat Haji Masyarakat Pedesaan Tulungagung

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi keadaan fenomena alam, dimana peneliti berperan sebagai instrument utama. Adapun menurut Bogdan dan Taylor dalam buku “Metodologi Penelitian Kualitatif” yang ditulis oleh Lexy J. Moleong. Mengatakan bahwa metodologi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku dari orang yang diamati.

Dari sudut pandang definisi lainnya, mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau kelompok.⁸ Fenomenologi merupakan pengalaman subjektif atau fenomenologis, suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang, menurut Husserl.⁹ Pemelihan pendekatan jenis penelitian ini berpedoman pada latar belakang dan fokus penelitian, dengan mengutamakan penafsiran makna dibandingkan generalisasi pada temuan penelitian.

1.5.2 Prosedur Penelitian

Dalam penerapan penelitian ini, peneliti menggunakan tiga tahapan penelitian yang secara umum sudah dituliskan dibuku Lexy J. Moleong yang berjudul “Metodologi penelitian kualitatif”, Dimana didalam tahapan penelitian terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data lapangan¹⁰

a) Tahap Pra-Lapangan

Dalam tahapan ini, memiliki enam indikator kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dengan satu tambahan yang harus diperhatikan, diantaranya adalah menyusun rancangan penelitian, mengurus perizinan penelitian, terjun dan menilai dilapangan, memilih dan memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan persoalan etika penelitian.

Tahapan ini digunakan peneliti untuk mempersiapkan macam-macam kebutuhan penelitian, diantaranya yaitu membuat desain kasar penelitian, menyiapkan instrumen penelitian untuk mempermudah proses pengumpulan data, serta memilih informan penelitian sesuai kriteria yang ditetapkan.

b) Tahap Lapangan

⁸ Lexy J. Moleong, (2017), Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 5

⁹ Ibid, Hlm 14

¹⁰ Ibid, Hlm 5

Pada tahap yang kedua ini, peneliti juga harus melakukan beberapa hal agar proses pengumpulan data lebih mudah. Adapun diantaranya meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan dengan memperhatikan keakraban hubungan, mempelajari bahasa yang digunakan ketika berada dilapangan.

Dalam tahap ini, peneliti mulai menelusuri lapangan penelitian dengan bekal pada hal-hal yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Setelah itu, peneliti mulai mengumpulkan data menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data yang sudah digunakan, selain itu peneliti juga mulai membangun hubungan sosial dengan informan yang ada dilapangan. Hal ini dilakukan agar proses pengumpulan data lebih mudah dan lebih terarah sesuai dengan yang dibutuhkan.

c) Tahap Analisis Data

Pada tahapan yang terakhir merupakan tahapan yang mencakup beberapa Langkah analisis data yang didapatkan dilapangan, penyajian data, penulisan laporan, penarikan kesimpulan dan sebagainya. Dalam tahapan ini, peneliti mulai memilah dan memisahkan data penting yang perlu dicantumkan dan yang tidak. Sebelum data yang disajikan dan sudah ditarik kesimpulan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data penelitian terbagi menjadi dua lokasi, diantaranya yang pertama melalui online yaitu Youtube dan yang kedua, berupa offline yang difokuskan diwilayah Kabupaten Tulungagung, yang terbagi menurut arah mata angin yang diantaranya meliputi daerah sebagai berikut: Boyolangu, Sobontoro, Rejotangan, Kedungwaru, Bago, Gondang, Ngantru dan Campurdarat. Penelitian ini dimulai sejak keluarnya ijin penelitian, terhitung dari bulan September 2023 hingga Maret 2024. Penelitian ini dilakukan diwilayah kabupaten Tulungagung, yang berporos pada delapan daerah yang ada di Tulungagung, diantaranya, meliputi : Boyolangu, Sobontoro, Kedungwaru, Bago, Rejotangan, Ngantru, Gondang dan Campurdarat. Dari ke delapan titik wilayah tersebut, peneliti melakukan observasi terhadap informan terkait kasus penelitian yang dibahas. Sedangkan

untuk media youtube, peneliti melakukan observasi di salah satu channel dakwah ulama yang membahas tentang penelitian tersebut, channel youtube tersebut adalah channel youtube @albahjahTv. Peneliti melakukan pengamatan pada konten-konten dakwah dari channel youtube @albahjah Tv, yang memiliki keselarasan pada topik pembahasan dalam penelitian ini. Kemudian, peneliti juga melakukan observasi langsung kepada narasumber untuk memperkuat sumber data yang telah dipaparkan.

1.5.3 Partisipan Penelitian

1.5.3.1 Kriteria Partisipan Penelitian

Partisipan merupakan individu yang ikut berperan dalam proses penelitian, yang mana berkontribusi dalam proses pengumpulan data penelitian yang digunakan sebagai bahan penelitian. Partisipan penelitian ini mencakup peneliti sendiri sebagai instrument utama penelitian. Dan didalam penelitian ini, mencakup peneliti sebagai instrument utama penelitian serta beberapa warga kabupaten Tulungagung selaku narasumber yang diteliti.

Menurut Creswell jumlah partisipan pada penelitian kualitatif biasanya terdiri dari lima sampai sepuluh orang, namun apabila belum tercapai, maka jumlah partisipan dapat ditambah sampai terjadi pengulangan informasi dari partisipan. Dalam penelitian ini, partisipan secara langsung terdiri dari sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Narasumber Penelitian

Nama	Status
Bapak H. Rodi	Sekretaris KBIHU Mabrur (Boyolangu)
Bapak.Ir.Agus Imam M.W.,DIAT	Jamaah Haji Tulungagung 2016 (Ngantru)
Bapak Nur Aziz Rizalvin	Modin Sobontoro

Ibu. Hj Misdiaten S.Pd	Jama'ah Haji Tulungagung 2023 (Gondang)
Bapak H. Suprianto S.Pd	Haji Tulungagung 2003 & Tokoh Agama (Rejotangan)
Bapak. Cholid Muhyiddin	Tokoh Agama (Boyolangu)
Bapak Rifai	Petugas KBIHU Roudotul Ummah
Bu Dina	Manajer Marketing Biro Travel Haji dan Umroh Menara Kamila
Bapak Purnomo	Haji Tulungagung 2019 (Campurdarat)
Bapak Muhammad Rozaq	Penyuluh Agama dan Tokoh Agama (Ngantru)

1.5.3.2 Teknik Pemilihan Partisipan

Dalam penelitian ini, terdapat kriteria-kriteria partisipan yang ditetapkan oleh peneliti, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Warga Indonesia yang bermukim di Tulungagung
- 2) Minimal usia 18 sampai 60 tahun
- 3) Beragama Islam
- 4) Sehat jasmani dan Rohani
- 5) Pernah berangkat haji diutamakan
- 6) Memiliki hubungan dan pengetahuan infromasi terkait ibadah haji

Cara yang digunakan untuk mendapatkan partisipan dalam proses penelitian ini, adalah dengan menggunakan metode *snowball sampling* atau bola salju, dan partisipan sampling. Dalam buku metode penelitian kuantitatif kualitatif dan RAD yang ditulis oleh Sugiyono, dituliskan bahwa *snowball sampling* merupakan sebuah teknik penentuan sampel yang awalnya berjumlah kecil, yang lama-lama akan menjadi lebih besar.

Sedangkan, purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.¹¹

Dalam penelitian ini, terdapat penentuan-penentuan sampel, pertama peneliti melakukan pengamatan atau observasi pada satu atau dua orang masyarakat Tulungagung yang berada dalam lingkup tempat tinggal peneliti. Akan tetapi, peneliti masih merasa data yang didapatkan masih kurang lengkap dan valid, oleh sebab itu peneliti harus memperluas proses pengamatan melalui media sosial agar, bisa melengkapi data yang diberikan oleh satu atau dua orang sebelumnya. Dan begitu seterusnya, sampai jumlah sampel akan semakin banyak dan sesuai dengan kriteria yang telah dipertimbangkan oleh peneliti sebelumnya.

1.5.4 Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik dan Instrumen pengumpulan data merupakan salah satu komponen penting dalam memudahkan memperoleh informasi dan data yang akurat, valid, relevan terhadap penelitian yang dilakukan. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Bapak H. Rodi selaku wakil ketua kelompok bimbingan haji dan umroh Mabru, Bapak Rifai selaku petugas kelompok bimbingan haji dan umroh Roudotul Ummah, Ibu Hj. Misdiaten selaku jamaah haji Tulungagung 2023, Bapak Cholid Muhyiddin selaku tokoh agama, Bapak H. Supriono selaku jamaah haji Tulungagung/tokoh agama. Peneliti melakukan wawancara kepada narasumber tentang tradisi tasyakuran kepulangan jamaah haji di Tulungagung serta nilai-nilai dakwah yang terkandung didalam tradisi tersebut. Sebagai tambahan data primer lainnya, peneliti juga melakukan observasi secara langsung disalah satu narasumber yaitu ibu Hj. Misdiaten,

¹¹ Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

Gondang. Sumber data sekunder adalah informasi tambahan yang peneliti dapatkan dari beberapa narasumber lainnya yaitu Ibu Dina selaku manajer marketing biro travel haji & Umroh Menara kamlia, Bapak e Sadam selaku jamaah haji tahun 2011, Bapak Muhammad Roziq penyuluh agama, Bapak Purnomo selaku jamaah haji Tulungagung tahun 2018, Bapak Nuraziz Rizalvin selaku tokoh agama, serta dari berbagai buku, berita, karya literatur dan yang memiliki hubungan dengan tradisi tasyakuran kepulangan jamaah haji.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi

a) Observasi

Observasi atau pengamatan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua media yang berbeda. Pertama, menggunakan media online yaitu dengan menggunakan media sosial seperti Whatshap dan Youtube untuk mengetahui lebih cepat dan jelas tentang gambaran tradisi tasyakuran kepulangan haji yang dilakukan masyarakat Tulungagung, nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi kepulangan haji di Tulungagung serta pandangan ulama terkait tradisi kepulangan haji di Tulungagung. Selain melakukan observasi melalui media sosial, didalam penelitian ini peneliti juga melakukan observasi secara langsung di beberapa warga Tulungagung yang berperan dan ikut andil dalam proses tradisi tasyakuran kepulangan haji di Tulungagung.

Dalam penelitian ini, Teknik obeservasi yang digunakan yaitu obervasi partisipan. Obervasi partisipan adalah Teknik pengumpulan data yang dimana, peneliti ikut terlibat dalam sumber data yang digunakan atau orang yang sedang diamati. Dengan menggunakan obervasi partisipan ini, peneliti akan memperoleh data yang lebih lengkap, jelas dan mengetahui lebih dalam tentang makna dari setiap

sumber data atau perilaku yang nampak dari orang yang sedang diamati. Menurut Susan Stainback, dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Dan didalam observasi partisipan dikategorikan menjadi empat diantaranya yaitu partisipan pasif, partisipan moderat, partisipan aktif, partisipan lengkap, dan dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan moderat, dimana dalam proses observasi peneliti ikut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan yang dilakukan oleh narasumber atau sumber data, akan tetapi tidak semua kegiatan peneliti ikut berpartisipasi.¹²

b) Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang atau lebih untuk bertukar informasi melalui tanya jawab. Wawancara merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan yang bersangkutan dengan penelitian tersebut.

Teknik ini digunakan peneliti sebagai pelengkap serta pengantar data penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur dengan beberapa partisipan penelitian yang tak lain adalah beberapa masyarakat Tulungagung yang memiliki peran dan ikut andil dalam tradisi tasyakuran kepulauan haji di Tulungagung, salah satunya yaitu Ibu H.J Misdiaten yang mengadakan tradisi tasyakuran kepulauan haji dirumahnya tepanya di daerah Gondang, Tulungagung.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang berkaitan dengan berbagai subjek atau variable melalui sumber seperti buku, surat kabar, catatan, majalah dan bahan tertulis lainnya. Dalam penelitian ini,

¹² Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta Hlm 299

peneliti menggunakan teknik documenter sebagai pelengkap kurangnya data yang dihasilkan pada teknik observasi maupun wawancara dengan cara mengumpulkan beberapa literatur seperti e-book, jurnal dan website yang memuat pembahasan selaras pada penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, alasan peneliti menggunakan metode dokumentasi adalah untuk melengkapi data primer, yaitu mencari data-data atau variable yang memiliki hubungan dengan penelitian ini, serta digunakan untuk mendapatkan data dan mengumpulkan beberapa dokumen yang memiliki hubungan dengan penelitian ini, dan mencari data yang berkaitan dengan variable atau masalah agar memperoleh data tertulis yang bersifat dokumen, untuk mendukung masalah-masalah yang ada dalam penelitian, seperti lokasi penelitian yang bertempat di wilayah pedesaan Tulungagung.

1.5.5 Teknik Analisis Data

1.5.5.1 Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori, lalu menjabarkannya ke dalam unit-unit, memecahkan masalah, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari. Dan dalam proses yang terakhir mengambil kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh pribadi ataupun khalayak umum¹³. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data pada penelitian yang difokuskan pada nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi kepeulangan jemaat haji di pedesaan Tulungagung, dengan demikian peneliti mengetahui bagaimana dan apa saja nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi kepeulangan jemaat haji di pedesaan

¹³ Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta Hlm 320

Tulungagung tersebut dan menarik konklusi menurut penelitian yang sudah dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kerangka analisis data model Miles dan Huberman, dimana peneliti melakukan aktivitas dalam analisis data kualitatif secara interaktif dan berlangsung secara berulang-ulang sampai tuntas sehingga datanya sudah penuh. Adapun langkah-langkah yang dipakai pada analisis data sebagai berikut:

a) Reduksi data

Dalam tahap ini dilakukan pemilihan antara relevan tidaknya antara data dan tujuan penelitian. Informasi berdasarkan lapangan menjadi bahan mentah diringkas, disusun lebih sistematis, dan ditonjolkan utama-utama yang krusial sebagai akibatnya lebih mudah untuk dikendalikan.

b) Display data

Display data merupakan penyajian & pengorganisasian data kedalam satu bentuk eksklusif sebagai akibatnya terlihat sosoknya secara lebih utuh pada penyajian data, penulis melakukan secara induktif, yakni menguraikan setiap perseteruan pada pembahasan penelitian ini menggunakan cara pemaparan secara generik lalu menyebutkan pada pembahasan yang lebih spesifik. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat mengambil berbagai bentuk seperti deskripsi ringkas bagan, keterkaitan antar kategori, flowchart, dan lainnya. Namun teks naratif sering kali digunakan sebagai sarana utama untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif. Penyajian data dengan cara ini memudahkan pemahaman peristiwa dan membantu perencanaan tindakan selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

Dalam penelitian ini, penyajian data meliputi pembuatan deskripsi ringkas atau teks naratif dan deskriptif yang diperoleh

dari hasil reduksi data yang bersumber dari observasi dan wawancara.

c) Verifikasi & penarikan kesimpulan

Verifikasi dan penarikan kesimpulan merupakan tahapan akhir dalam analisis data kualitatif. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi, apabila kesimpulan yang diajukan pada awalnya didukung oleh bukti yang valid dan konsisten setelah peneliti kembali ke lapangan untuk pengumpulan data maka kesimpulan tersebut akan berkembang menjadi kesimpulan yang kredibel.

Maka, kesimpulan yang diambil dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk membahas fokus penelitian, yang selama ini menjadi diskusi utama. Namun ada kemungkinan juga bahwa kesimpulan tersebut dapat berubah atau berbeda, karena fokus penelitian dalam studi kualitatif masih bersifat sementara dan dapat disempurnakan seiring dengan kemajuan penelitian di lapangan.